

## BAB II

### PENGGUNAAN GAWAI PADA ANAK DAN PENGAWASAN GAWAI MELALUI DIALOG DAN MEDIASI

Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang pola komunikasi orangtua dan anak serta pengawasan gawai melalui dialog dan mediasi. Dengan mengetahui dan mendalami bab ini mengenai gambaran umum subjek penelitian, maka dapat mempermudah peneliti untuk menganalisis data pada bab selanjutnya.

Sumber data penelitian ini berasal dari sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, dan wawancara langsung dengan informan. Peneliti menjadikan 6 keluarga yang memiliki aturan-aturan berbeda di dalam keluarganya dan pola komunikasi berbeda di masing-masing keluarga dan masih dalam kriteria penelitian sebagai pusat informasi(informan)penelitian. Dibawah ini adalah tabel mengenai identitas keenam keluarga informan:

**Table 1. Identitas Keluarga Informan**

<b>Responden</b>	<b>Usia Orangtua</b>	<b>Usia Anak</b>
<b>Keluarga 1</b>	Martin Arditia(41) Rizky Amalia(42)	M.Athalla Raditya(11) M.Azizan Raditya(9)
<b>Keluarga 2</b>	Olsa Savitri(44) Nur Baiti(48)	M.Rizky Febrian(9)
<b>Keluarga 3</b>	Yanuar Arief(39) Divarsi Pitra(39)	Naura Alviena(12) Ayska Nafasha(7)
<b>Keluarga 4</b>	Agung(39) Lidya(34)	Tangguh(8)
<b>Keluarga 5</b>	Kamal Aziz(35) Safika(31)	Keisha Khalisya(8)
<b>Keluarga 6</b>	Wahyu Fadhilah(37) Maisaroh Harahap(39)	Faqihah Azka Fadhilah(11) Muhammad Azmi Fadhilah(7)

Dalam proses penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa kendala, yaitu selama *pandemic covid-19* informan tidak mengizinkan untuk peneliti mendatangkan rumahnya karena keterbatasan itu maka peneliti cukup sulit untuk mengetahui kegiatan dan aktivitas yang dilakukan informan sehingga tidak banyak untuk mengambil gambar dari setiap kegiatan yang informan jalani. Lalu kendala kedua adalah ketika peneliti ingin wawancara kedua orangtua yaitu ayah dan ibu tetapi dari pihak ayah sendiri menolak untuk diwawancara dan akhirnya memberikan pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut kepada satu pihak saja yaitu seorang ibu.

Dengan kesulitan yang sudah dijelaskan diatas, maka solusi yang peneliti temukan adalah dengan mencari informan sebanyak banyaknya dan mencari keluarga yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk diajukan pertanyaan penelitian walaupun wawancara yang dilakukan secara *online*. Untuk dapat mendekati diri kepada informan peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mudah dimengerti oleh informan, nada bicara dan kata-kata yang dipakai juga harus dengan sopan santun dan lembut untuk menjaga hormat antara peneliti dengan narasumber. Perbedaan jawaban yang diberikan pun menjadi bahan pertimbangan tersendiri untuk peneliti. Walaupun dengan wawancara secara *online* terhadap keluarga informan peneliti juga melihat kebenaran dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, meskipun tidak lengkap dan tidak dapat datang setiap hari untuk mengamati.

## **2.1. Identitas Informan Penelitian**

### **2.1.1. Informan Penelitian(Unit Informasi)Keluarga Pertama**

Informan keluarga pertama adalah keluarga dari bapak Martin Arditia(41) dan ibu Rizky Amalia(42). Bapak Martin Arditia yang berprofesi sebagai salah satu *Accounting staff* di PT Wijaya Karya(WIKA) yang mengharuskan beberapa bulan lamanya harus keluar kota, sedangkan ibu Rizky Amalia menjadi Ibu Rumah Tangga(IRT). Mereka membeli rumah di Kawasan Perumahan Villa Kupu-Kupu dengan alamat lengkap Jalan Bambu Kuning 2 Perumahan Villa Kupu-Kupu No B2 RT 09 RW 03 Kelurahan Pondok Ranggon Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.Mereka dikarunia dua buah hati yang bernama Muhammad Athalla Raditya Nadiansyah (11) dan Muhammad Azizan Raditya Bagaskara (9), kedua anak ini sudah diizinkan untuk menggunakan gawai tetapi dalam pengawasan orangtua. Selama kegiatan sekolah *online*, mereka memang menggunakan gawai untuk kegiatan sekolah tetapi mereka juga diberikan waktu bebas menggunakan gawai dalam arti memainkan *games* dan menonton video di *Youtube* itu hanya dua jam sehari. Keluarga ini benar-benar sangat mematuhi

peraturan-peraturan yang ada dirumah. Bila anak dilarang untuk menggunakan gawai dimalam hari, orangtua pun konsisten untuk tidak menggunakan gawai pada malam hari. Pola komunikasi orangtua dengan anak-anak di keluarga ini juga sangat terjalin bagus. Dengan keadaan *pandemic* seperti ini keluarga ini hubungannya makin romantis dan harmonis, karena waktu untuk bersama dan terutama untuk mengobrol lebih banyak. Keluarga ini juga sangat menomorsatukan agama, apabila sudah waktunya shalat anak-anak di dalam keluarga ini harus bergegas untuk melakukannya. Keluarga ini adalah salah satu yang masuk kedalam kriteria penelitian karena penggunaan gawai yang aktif dan memiliki cara pengawasan untuk penggunaan gawai dilakukan oleh orangtua.

### **2.1.2. Informan Penelitian(Unit Informasi)Keluarga Kedua**

Informan kedua adalah berasal dari keluarga dari pasangan Bapak Yanuar Arief (39) dan ibu Diyarsi Pitra Wiriasti (39). Pekerjaan Pak Yanuar Arief adalah karyawan swasta di salah satu perusahaan di Jakarta, kepadatan aktivitas dalam bekerja membuat waktu mengobrol dengan anak-anak hanya bisa di hari libur seperti sabtu dan minggu sedangkan ibu Diyarsi adalah Ibu Rumah Tangga(IRT). Keluarga ini dikaruniai dua orang anak perempuan anak yang cantik dan manis, mereka bernama Naura Alviena (12) dan Ayska Nafasha (7) keduanya bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 16 Cipayung. Mereka adalah anak-anak penurut dan tidak pernah melanggar aturan atau bahkan membantah perkataan orangtua.

Anak pertama sudah diberikan fasilitas untuk menggunakan gawai, walaupun sudah diberi tanggung jawab dia lebih aktif menggunakan *Smart TV* yang ada di rumah. Sedangkan pada anak keduanya, lebih suka bersosialisasi keluar rumah daripada menggunakan *smartphone*. Alat ini digunakan pada anak kedua hanya saat aktivitas belajar *online* saja, setelah kegiatan sekolah selesai jarang sekali digunakan bermain *games* atau melakukan hal apapun didalam gawai.

Keluarga ini juga menetapkan aturan terkhusus untuk penggunaan gawai dan juga ada kegiatan positif yaitu membersihkan rumah dan seisinya dihari Jumat. Saat anak-anak melanggar peraturan yang sudah dibuat, hukumannya adalah bertambahnya waktu untuk membersihkan rumah. Lalu saat anak-anak keluar rumah mereka tidak diperbolehkan untuk membawa gawai tersebut. Disore hari di dalam perumahan yang mereka tempati hampir semua anak-anak seumuran mereka bermain diluar rumah seperti main sepeda, main petak umpet dan masih banyak hal lain dilakukan disore hari. Cara untuk membuat anak-anak tidak memainkan gawai terus menerus itu menurut Ibu

Diyarsi adalah mengharuskan anak- anak untuk main keluar rumah pada sore hari. Kegiatan bersama disertai mengobrol yang dilakukan antara orangtua dan anak didalam keluarga ini terbilang cukup sering.

### **2.1.3. Informan Penelitian(Unit Informasi)Keluarga Ketiga**

Keluarga ketiga yang masuk ke dalam kriteria penelitian adalah keluarga dari bapak Olsa Savitri (44) dan Ibu Nur Baiti (48). Didalam pernikahan ini dikaruniai dua orang anak, dan salah satu anaknya masuk ke dalam kriteria peneliti dan dia adalah Muhammad Rizky Febrian (9). Bapak Olsa Savitri adalah seorang karyawan swasta dan Ibu Nur Baiti memiliki usaha bisnis *online*. Didalam keluarga ini tidak melarang sama sekali anak-anak untuk kreatif menggunakan gawai. Contohnya anak keduanya dianjurkan oleh orangtua untuk menggali segala macam informasi kreatif melalui gawai. Keluarga ini memiliki solusi untuk anak tidak selalu memakai gawai adalah dengan memberikan anak mainan yang melatih otaknya misalnya seperti *lego*. Keluarga ini mengakui bahwa menggunakan gawai membuat anak-anak tidak bersosialisasi lebih betah didalam rumah saja apalagi saat *pandemic* seperti ini. Dengan aturan pemerintah yang ketat sehingga anak-anakpun diharuskan didalam rumah jadi mereka lebih banyak untuk memainkan gawai ataupun beraktivitas dirumah. Orangtua di keluarga ini setuju bahwa menjadi orang tegas dan memperluas pengetahuan terutama mengenai gawai diperlukan. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak di dalam keluarga ini sering dilakukan. Sehingga anak-anakpun lebih menurut dan ingin mendengarkan apa yang diperintahkan oleh orangtua, jarang sekali untuk membantah.

### **2.1.4. Informan Penelitian(Unit Informasi) Keluarga Keempat**

Keluarga keempat yang menjadi unit informasi datang dari keluarga pak Agung(39) dan bu Lidya(34). Keduanya memiliki pekerjaan yaitu Pak Agung sebagai wiraswasta dan Bu Lidya sebagai Guru. Dari pernikahannya dikarunia tiga orang anak satu laki-laki dan dua perempuan. Anak laki-lakinya bernama Tangguh dan berusia 8 tahun dan sudah difasilitasi *smartphone*. Sedangkan anak kedua dan anak ketiganya masih berusia 5 tahun dan 2 tahun. Maka menurut kriteria hanya anak-anak laki saja yang masuk ke dalam syarat penelitian ini yaitu berusia antara 6-12 tahun dan sudah difasilitasi *smartphone* atau gawai. Di dalam keluarga ini, kedua orangtua bekerja sehingga mempunyai sedikit masalah didalam pengawasan saat anak menggunakan gawai saat orangtua bekerja. Untungnya dikeadaan *pandemic* seperti ini, ibu Lidya yang

berprofesi sebagai guru dapat mengikuti sistem *Work From Home*(WFH). Jadi dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah maka Ibu Lidya bisa mengawasi anaknya yang sudah diberikan *smartphone*. Anaknya yang masih berusia 8 tahun ini juga lebih suka untuk menonton televisi dibanding bermain *smartphone*, dan peraturan yang ada dirumah ini juga dijalankan. Di dalam keluarga ini ada peraturan yang dimana isinya boleh memainkan *smartphone* untuk keperluan sekolah tetapi setelah sekolah selesai ada *free time* satu jam atau setengah jam untuk anak bermain *games* dan Tangguh hanya boleh memegang *smartphone* sampai jam makan siang setelah itu tidak diperbolehkan. Keluarga ini termasuk salah satu dari beberapa unit informan yang diteliti masuk ke dalam kategori religius sering mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan ibadah tepat waktu setiap harinya. Walaupun dengan kesibukkan mengajar dan mengurus ketiga anak tetapi komunikasi ibu Lidya dan pak Agung bersama anak-anak termasuk sering dilakukan. Mereka sering mengobrol setelah ibadah ataupun ketika sedang kegiatan seperti berkumpul di ruang tamu sambil menonton televisi. Dengan peraturan penggunaan gawai yang ada lalu berhasil untuk dijalankan lalu dengan pola komunikasi antara orangtua dan anak berjalan baik maka keluarga ini masuk ke dalam kriteria penelitian ini.

### **2.1.5. Informan Penelitian(Unit Informasi)Keluarga Kelima**

Unit Informaasi keluarga kelima adalah keluarga dari pasangan Akmal Aziz(35) dan Safika Masyhur (31). Dari pernikahannya dikarunia satu orang putri mungil yang cantik bernama Keisha Khalisyah(8). Bapak Akmal Aziz yang berprofesi sebagai guru sedangkan Ibu Safika Masyhur yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga dengan usaha sampingan Bisnis *Online* dan Putrinya adalah salah satu siswa di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Taman Iman Iqra. Di dalam keluarga ini boleh memainkan gawai atau *smartphone* tetapi masih tidak diizinkan untuk memilikinya. Ketika anak ingin memainkan *smartphone* anak masih memakai punya orangtua. Dengan kasus seperti ini, maka anak bisa mengakses apapun dikarenakan memakai *email* orangtuanya yang sudah terbilang dewasa. Apabila tidak diawasi ketika anak memainkan gawai maka anak akan bisa mengakses apapun. Keluarga ini memiliki peraturan untuk penggunaan gawai termasuk apa saja yang boleh diakses dan tentunya *screen time*. Karena didalam keluarga ini hanya memiliki seorang putri, maka peraturan tidak terlalu ketat. Terkadang ketika anak meminta waktu lebih untuk menggunakan gawai dan langsung diperbolehkan oleh orangtua.

### **2.1.6. Informan Penelitian(Unit Informasi)Keluarga Keenam**

Keluarga keenam yang masuk ke dalam kategori penelitian datang dari keluarga Bapak Wahyu Fadhilah(37) sebagai Aparatur Sipil Negara(ASN) dan ibu Maisaroh Harahap(39) sebagai Ibu Rumah Tangga(IRT). Dikaruniai 4 orang buah hati, satu perempuan dan tiga laki-laki. Kemudian yang masuk ke dalam kriteria penelitian adalah anaknya yang berusia 11 tahun dan 7 tahun bernama Faqihah Azka Fadhilah dan Muhammad Azmi Fadhilah. Keluarga ini sangat mengutamakan sekali untuk berdiskusi atau membangun musyawarah sejak dini didalam keluarga. Keluarga ini terlihat dari hasil observasi merupakan keluarga yang berkecukupan dari segi finansial mereka. Terlihat dari banyaknya *gadget* atau gawai yang ada didalam rumah dan anak- anaknya diberikan izin mempunyai *smartphone*. Di dalam keluarga ini orangtua membuat peraturan yang harus dituruti anak-anak khususnya masalah penggunaan gawai. Bila memakainya berlebihan akan adanya hukuman. Pengawasan yang begitu ketat dan adil membuat anak-anak taat pada peraturan ini. Keluarga ini juga menomorsatukan ibadah, boleh bermain *smartphone* atau gawai tetapi ketika sudah saatnya untuk beribadah anak-anak sudah sadar sendiri untuk langsung melakukannya. Dengan pengawasan yang ketat dan peraturan yang berhasil dilakukan serta pola komunikasi yang terlihat baik antara orangtua dan anak maka menurut peneliti keluarga ini masuk ke dalam kriteria penelitian.